

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR PADA SISWA SD

¹Rizky Ciptianingrum

²Maya Saputri

³Salsabila

⁴Rahmayani

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: rizkyciptianingrum@gmail.com

*Rizky Ciptianingrum

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 11 Mei 2026

Revisi: 27 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Pembelajaran IPS;
lingkungan sekitar;
Sekolah Dasar; sumber
belajar; Kurikulum
Merdeka.

Keywords:

*Social Studies learning;
surrounding environment;
elementary school; learning
resources; Independent
Curriculum.*

Abstrak:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar tidak cukup dipahami sebagai kegiatan menyampaikan konsep sosial melalui buku teks, tetapi perlu diarahkan sebagai pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep, langkah penerapan, manfaat, tantangan, dan rekomendasi pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar pada siswa SD. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pembelajaran IPS, sumber belajar lingkungan, pembelajaran kontekstual, dan Kurikulum Merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pasar, tempat ibadah, kantor pemerintahan, sawah, sungai, dan ruang publik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang konkret. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar membantu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan observasi, berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta kepedulian sosial dan ekologis peserta didik. Penerapannya perlu dirancang melalui pemetaan kompetensi, pemilihan objek lingkungan, observasi terarah, diskusi, refleksi, dan asesmen autentik. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar menjadi strategi relevan untuk mendukung pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik di Sekolah Dasar.

Abstract:

Social Studies learning in elementary schools should not be limited to transmitting social concepts through textbooks; it should be designed as a learning experience that is closely connected to students' daily lives. This article aims to describe the concepts, implementation steps, benefits, challenges, and recommendations for environment-based Social Studies learning for elementary school students. This study uses a library research method with a qualitative-descriptive approach by reviewing journal articles, books, and policy documents related to Social Studies learning, environmental learning resources, contextual learning, and the Independent Curriculum. The findings indicate that families, schools, communities, traditional markets, places of worship, village offices, rice fields, rivers, and public spaces can be used as concrete learning resources. Environment-

based Social Studies learning can improve students' motivation, conceptual understanding, observation skills, critical thinking, communication, collaboration, and social and ecological awareness. Its implementation needs to be designed through competency mapping, selection of environmental objects, guided observation, discussion, reflection, and authentic assessment. Therefore, environment-based Social Studies learning is a relevant strategy to support meaningful, contextual, and student-centered learning in elementary schools.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar memiliki fungsi strategis dalam membantu peserta didik memahami manusia, ruang, waktu, interaksi sosial, kegiatan ekonomi, perubahan masyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Pada tingkat dasar, IPS tidak semestinya berhenti pada hafalan nama tokoh, bentuk pekerjaan, jenis kenampakan alam, atau daftar kegiatan ekonomi. IPS perlu menjadi wahana untuk melatih peserta didik membaca realitas sosial yang ada di sekitar mereka. Sapriya (2022) menempatkan IPS sebagai bidang kajian yang memadukan berbagai konsep sosial untuk membentuk warga belajar yang peka terhadap kehidupan masyarakat, sedangkan Susanto (2019) menekankan bahwa pembelajaran di SD perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih kuat bergantung pada pengalaman konkret.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar dapat dipahami sebagai segala unsur alam, sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan yang berada dekat dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Bagi siswa SD, lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang mudah diamati dan memungkinkan konsep IPS dikaitkan dengan pengalaman langsung. Pasar tradisional dapat dipakai untuk mempelajari kegiatan jual beli, sekolah dapat digunakan untuk mengamati aturan dan tanggung jawab warga sekolah, tempat ibadah dapat menjadi contoh toleransi, sedangkan sawah, sungai, kebun, atau jalan desa dapat dipakai untuk memahami hubungan manusia dengan ruang dan lingkungan.

Urgensi pemanfaatan lingkungan sekitar semakin kuat karena pembelajaran IPS di SD masih sering dilakukan secara tekstual. Banyak guru menjadikan buku paket sebagai sumber belajar utama, sementara pengalaman sosial peserta didik belum digunakan secara optimal. Akibatnya, siswa dapat menjawab definisi kerja sama, kegiatan ekonomi, atau lingkungan alam, tetapi belum tentu mampu menjelaskan contoh nyata yang mereka lihat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Narmi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana dan sumber belajar pada pembelajaran IPS belum maksimal karena keterbatasan fasilitas, kemampuan guru, dan dukungan sumber belajar. Padahal, ketika sumber belajar diperluas ke lingkungan sekitar, pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna.

Pembelajaran berbasis lingkungan juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum pada pendidikan anak

usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Kebijakan tersebut memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan. Karena itu, pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar dapat dipahami sebagai strategi yang tidak hanya sesuai secara pedagogis, tetapi juga relevan dengan tuntutan kebijakan pendidikan terbaru.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Wulandari (2020) menyatakan bahwa lingkungan merupakan objek belajar yang dapat dilihat langsung oleh siswa sehingga membantu peningkatan mutu pembelajaran. Amaliyah et al. (2024) menemukan bahwa sumber belajar berbasis lingkungan masyarakat dapat menumbuhkan minat belajar IPS dan memberi pengalaman belajar yang lebih nyata. Karima et al. (2025) memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah dan aktivitas sosial masyarakat dapat membangun suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Lailatunnufus et al. (2025) juga menegaskan bahwa integrasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran berbasis lingkungan tidak dapat dilakukan secara spontan tanpa perencanaan. Guru perlu memilih objek lingkungan yang aman, relevan dengan capaian pembelajaran, sesuai waktu, dan dapat diamati siswa. Guru juga perlu menyiapkan lembar observasi, pertanyaan pemandu, pembagian peran kelompok, serta asesmen yang menilai proses dan produk belajar. Tanpa rancangan yang jelas, kegiatan ke luar kelas dapat berubah menjadi kunjungan bebas yang menyenangkan tetapi lemah secara akademik. Oleh sebab itu, artikel ini tidak hanya menekankan pentingnya lingkungan sekitar, tetapi juga mengkaji langkah-langkah penerapannya secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar pada siswa SD, menguraikan bentuk lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar, menjelaskan langkah-langkah penerapan, menganalisis manfaatnya terhadap proses dan hasil belajar, serta memetakan tantangan dan strategi implementasinya. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis konseptual yang menghubungkan pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual, pengalaman langsung, Kurikulum Merdeka, dan kebutuhan penguatan kepedulian sosial-lingkungan siswa SD.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan kajian adalah menelaah, membandingkan, dan menyintesis berbagai gagasan serta temuan penelitian terkait pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar pada siswa Sekolah Dasar. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan untuk menyusun kerangka konseptual yang utuh mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Sumber data dalam kajian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah yang membahas pemanfaatan sarana dan sumber belajar IPS, pembelajaran IPS berbasis lingkungan masyarakat, pemanfaatan lingkungan sekolah, sumber belajar lokal, dan pembelajaran kontekstual di SD. Literatur pendukung meliputi buku tentang pendidikan IPS,

teori belajar, pembelajaran kontekstual, serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, keterlacakan DOI atau URL, keterkaitan dengan jenjang Sekolah Dasar, dan kesesuaian dengan fokus pembelajaran IPS.

Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi. Tahap pertama adalah identifikasi ide utama dari setiap sumber, seperti definisi lingkungan sebagai sumber belajar, manfaat pembelajaran kontekstual, langkah implementasi, hambatan, dan kaitannya dengan Kurikulum Merdeka. Tahap kedua adalah pengelompokan tema ke dalam beberapa kategori, yaitu konsep pembelajaran, bentuk sumber belajar lingkungan, strategi penerapan, manfaat, tantangan, dan rekomendasi. Tahap ketiga adalah penarikan sintesis argumentatif untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar dapat diterapkan secara bermakna pada siswa SD.

Analisis data mengacu pada pola reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles et al. (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih sumber yang benar-benar relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel pemetaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian terdahulu, teori belajar, dan konteks kebijakan pendidikan. Dengan prosedur tersebut, artikel ini berusaha menyajikan kajian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif bagi guru SD.

PEMBAHASAN

Konsep dan Landasan Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sekitar

Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar merupakan pendekatan yang memanfaatkan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi sebagai sumber belajar. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengamati, bertanya, mencatat, berdiskusi, dan menyimpulkan fenomena sosial secara langsung. Dalam pembelajaran IPS, lingkungan tidak hanya diperlakukan sebagai latar tempat, tetapi sebagai bahan kajian. Siswa dapat melihat bagaimana aturan sosial bekerja di sekolah, bagaimana kegiatan ekonomi berlangsung di pasar, bagaimana masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, dan bagaimana keragaman budaya muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan pembelajaran ini dapat dijelaskan melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Johnson (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menemukan makna akademik dengan menghubungkan materi pelajaran dan konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran IPS, konteks tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, desa, pasar, sungai, atau kegiatan warga. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memahami kegunaan konsep IPS dalam membaca masalah dan peristiwa sosial.

Pendekatan ini juga dekat dengan teori belajar konstruktivisme. Piaget (1970) menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan objek dan pengalaman, sedangkan Vygotsky (1978) menegaskan pentingnya interaksi sosial dan bantuan orang dewasa atau teman sebaya dalam perkembangan belajar. Pembelajaran berbasis lingkungan memungkinkan kedua prinsip tersebut berjalan bersamaan. Siswa mengamati objek nyata, kemudian mendiskusikan hasil pengamatan bersama teman dan guru. Dewey (1938) juga menegaskan bahwa pengalaman menjadi dasar penting pendidikan, terutama ketika pengalaman itu diolah melalui refleksi. Artinya, kegiatan mengamati

lingkungan harus diikuti dengan diskusi dan refleksi agar menjadi pembelajaran yang bermakna.

Secara substansi, IPS sangat sesuai dengan lingkungan sekitar karena objek kajiannya adalah kehidupan manusia dan masyarakat. Trianto (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu dapat membuat materi lebih bermakna karena menghubungkan berbagai konsep dalam satu pengalaman belajar. Dalam konteks IPS SD, konsep interaksi sosial, kegiatan ekonomi, perubahan lingkungan, hak dan kewajiban, keragaman budaya, serta tanggung jawab sosial dapat dipelajari melalui fenomena yang dekat dengan siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih konkret dan mengurangi jarak antara materi buku dengan kehidupan nyata.

Tabel 1.

Pemetaan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar IPS di SD

No.	Lingkungan/Objek	Materi IPS yang Relevan	Aktivitas Belajar
1.	Lingkungan kelas dan sekolah	Aturan, hak dan kewajiban, kerja sama, tanggung jawab	Observasi tata tertib, piket, kantin, perpustakaan, dan kegiatan warga sekolah
2.	Keluarga dan rumah	Peran anggota keluarga, kebutuhan, nilai sosial	Wawancara sederhana tentang pembagian tugas, kegiatan ekonomi keluarga, dan kebiasaan sosial
3.	Pasar, warung, dan koperasi	Kegiatan ekonomi, produksi, distribusi, konsumsi	Mengamati transaksi, jenis pekerjaan, harga barang, dan etika jual beli
4.	Kantor desa/kelurahan	Lembaga sosial dan pemerintahan lokal	Mengenal pelayanan publik, struktur organisasi, dan aturan masyarakat
5.	Sungai, sawah, kebun, dan jalan	Interaksi manusia dengan lingkungan, ruang, dan perubahan alam	Mengamati pemanfaatan lahan, kebersihan, masalah lingkungan, dan solusi sederhana
6.	Tempat ibadah dan ruang publik	Keragaman sosial, toleransi, kebiasaan masyarakat	Diskusi tentang sikap menghargai perbedaan dan aturan penggunaan fasilitas umum

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan Narmi et al. (2021), Amaliyah et al. (2024), Hapsari et al. (2024), Karima et al. (2025), dan Lailatunnufus et al. (2025).

Bentuk Lingkungan, Langkah Implementasi, dan Aktivitas Belajar

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hampir semua unsur lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS apabila guru mampu mengaitkannya dengan capaian pembelajaran. Lingkungan sekolah, misalnya, tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga objek kajian tentang aturan, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian. Lingkungan masyarakat membuka peluang bagi siswa untuk mengenal kegiatan ekonomi, tradisi, lembaga sosial, dan pola interaksi antarwarga. Hapsari et al. (2024) menegaskan bahwa sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan

memperkuat identitas lokal karena materi dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan dapat dimulai dari pemetaan kompetensi. Guru perlu membaca capaian pembelajaran dan menentukan materi yang paling cocok dikaitkan dengan lingkungan. Pada materi kegiatan ekonomi, siswa dapat mengamati warung, pasar, koperasi sekolah, atau usaha kecil di sekitar rumah. Pada materi lembaga sosial, siswa dapat mengenal kantor desa, posyandu, tempat ibadah, dan organisasi sekolah. Pada materi interaksi manusia dengan lingkungan, siswa dapat mengamati sungai, kebun, sampah sekolah, saluran air, atau ruang terbuka. Pemetaan ini penting agar kegiatan lingkungan tidak sekadar rekreasi, tetapi tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah menyusun kegiatan observasi. Guru perlu menyiapkan lembar kerja sederhana yang memuat pertanyaan pengamatan, seperti apa yang dilihat siswa, siapa saja pelaku kegiatan, aturan apa yang berlaku, masalah apa yang muncul, dan nilai sosial apa yang dapat dipelajari. Anindita dan Sidabutar (2020) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar membutuhkan langkah yang jelas dan solusi terhadap hambatan yang muncul. Karena itu, guru perlu menyusun prosedur sebelum, selama, dan sesudah observasi agar pembelajaran berjalan aman, tertib, dan menghasilkan data belajar.

Diskusi kelas menjadi tahap yang tidak boleh dihilangkan. Setelah observasi, siswa perlu diberi ruang untuk membandingkan temuan, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan pengalaman dengan konsep IPS. Misalnya, setelah mengamati pasar, siswa tidak hanya menyebutkan barang yang dijual, tetapi juga mendiskusikan hubungan penjual dan pembeli, kebutuhan masyarakat, jenis pekerjaan, sikap jujur dalam transaksi, dan kebersihan lingkungan pasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengubah pengalaman menjadi pengetahuan sosial.

Refleksi merupakan tahap akhir yang menentukan kekuatan pembelajaran. Tanpa refleksi, pengalaman langsung dapat berlalu begitu saja. Guru dapat meminta siswa menuliskan apa yang mereka pelajari, nilai sosial apa yang perlu diterapkan, dan tindakan kecil apa yang akan dilakukan setelah pembelajaran. Refleksi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau melalui poster sederhana. Dewey (1938) menekankan bahwa pengalaman pendidikan bernilai ketika pengalaman tersebut memberi arah bagi pengalaman berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan perlu menghasilkan tindak lanjut perilaku, bukan hanya catatan observasi.

Tabel 2.

Langkah Penerapan Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sekitar

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Produk/Asesmen
Perencanaan	Memilih materi, objek lingkungan, tujuan, dan aturan keselamatan	Memahami tujuan dan pembagian kelompok	Rancangan kegiatan dan lembar observasi
Orientasi	Menyampaikan masalah/kasus kontekstual	Menghubungkan pengalaman awal dengan materi IPS	Pertanyaan awal dan prediksi siswa
Observasi	Mengarahkan pengamatan dan menjaga ketertiban	Mengamati, mencatat, bertanya, dan	Catatan observasi dan data sederhana

Diskusi	Memandu analisis temuan dan mengaitkan dengan konsep IPS	mendokumentasikan temuan Membandingkan data, menyampaikan pendapat, dan menyusun kesimpulan	Hasil diskusi kelompok
Refleksi	Mengajak siswa menilai makna pembelajaran dan tindakan lanjut	Menuliskan pelajaran penting dan rencana tindakan	Jurnal refleksi/poster/laporan singkat
Evaluasi	Menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Menyajikan hasil dan menerima umpan balik	Rubrik observasi, presentasi, dan tes konsep

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan teori CTL, konstruktivisme, dan penelitian pembelajaran berbasis lingkungan.

Manfaat, Relevansi Kurikulum Merdeka, Tantangan, dan Strategi Penguatan

Manfaat utama pembelajaran IPS berbasis lingkungan adalah meningkatnya motivasi belajar. Siswa SD pada umumnya lebih tertarik pada objek yang dapat dilihat, disentuh, dan dikaitkan dengan kehidupan mereka. Wulandari (2020) menyatakan bahwa lingkungan memberi rangsangan positif sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Hal serupa ditemukan Karima et al. (2025), yaitu siswa memberi respons positif terhadap pembelajaran berbasis lingkungan karena suasana belajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Ketika materi IPS tidak hanya berasal dari buku, siswa merasa bahwa pelajaran memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Manfaat kedua adalah penguatan pemahaman konsep. Konsep sosial sering bersifat abstrak bagi anak SD. Istilah seperti interaksi sosial, kebutuhan, kegiatan ekonomi, hak dan kewajiban, lembaga masyarakat, atau keragaman budaya akan lebih mudah dipahami jika ditunjukkan melalui contoh nyata. Narmi et al. (2021) menunjukkan bahwa sarana dan sumber belajar mendukung pembelajaran karena membuat proses belajar aktif dan menyenangkan. Lingkungan sekitar menyediakan contoh yang tidak dibuat-buat sehingga konsep IPS dapat dipahami melalui bukti nyata.

Manfaat ketiga adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dalam observasi lingkungan, siswa dapat diajak melihat masalah, membandingkan keadaan ideal dan kenyataan, serta menawarkan solusi sederhana. Misalnya, ketika mengamati sampah di halaman sekolah, siswa dapat mendiskusikan penyebab, akibat, pihak yang bertanggung jawab, dan tindakan yang dapat dilakukan. Lailatunnufus et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran sosial. Keterampilan ini penting karena IPS tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga melatih siswa mengambil peran dalam kehidupan masyarakat.

Manfaat keempat adalah peningkatan keterampilan sosial. Kegiatan observasi, wawancara, dan diskusi menuntut siswa bekerja sama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan berkomunikasi dengan narasumber. Amaliyah et al. (2024) menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat dapat memberi pengalaman belajar langsung kepada siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar bertanya dengan sopan, menghargai jawaban orang lain, dan mencatat informasi secara bertanggung jawab. Keterampilan sosial semacam ini sulit diperoleh jika pembelajaran hanya berlangsung melalui ceramah.

Manfaat kelima adalah tumbuhnya kepedulian sosial dan ekologis. Pembelajaran IPS berbasis lingkungan membantu siswa menyadari bahwa kehidupan sosial tidak terpisah dari kondisi alam. Kebersihan kelas, pengelolaan sampah, penggunaan air, kemacetan di sekitar sekolah, dan kerusakan fasilitas umum dapat dibahas sebagai persoalan sosial. Nurhasanah et al. (2022) menekankan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar yang membantu meningkatkan mutu pembelajaran karena siswa berhadapan langsung dengan objek belajar. Dengan pengalaman tersebut, siswa tidak hanya tahu pentingnya peduli lingkungan, tetapi memahami mengapa kepedulian itu diperlukan.

Dari perspektif Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan perancang pengalaman belajar. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, memilih data, bertanya, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 memberi ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai konteks. Karena itu, lingkungan sekitar dapat menjadi ruang nyata untuk mewujudkan fleksibilitas tersebut.

Selain berhubungan dengan materi IPS, pendekatan ini juga mendukung penguatan profil pelajar. Kegiatan observasi lingkungan melatih bernalar kritis karena siswa harus menganalisis fenomena; melatih gotong royong karena siswa bekerja dalam kelompok; melatih kemandirian karena siswa bertanggung jawab pada tugasnya; serta menumbuhkan akhlak kepada alam dan sesama melalui kepedulian. Rubianti et al. (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendukung kebutuhan pembelajaran di era Merdeka Belajar. Hal ini memperkuat argumen bahwa lingkungan sekitar bukan pelengkap, melainkan sumber belajar utama yang harus dirancang dengan serius.

Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan implementasi. Pertama, keterbatasan waktu membuat guru ragu melaksanakan kegiatan observasi. Kedua, sebagian guru belum terbiasa menyusun lembar kerja dan asesmen berbasis lingkungan. Ketiga, faktor cuaca, keamanan, dan jarak lokasi dapat menghambat kegiatan luar kelas. Keempat, jumlah siswa yang besar membuat koordinasi lebih sulit. Kelima, tidak semua lingkungan sekitar sekolah memiliki fasilitas yang sama. Tantangan tersebut juga ditemukan dalam penelitian Karima et al. (2025) yang mencatat kendala waktu, cuaca, koordinasi siswa, dan keterbatasan fasilitas.

Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memulai dari lingkungan yang paling dekat dan aman, seperti halaman sekolah, perpustakaan, kantin, taman, tempat parkir, ruang guru, atau lingkungan kelas. Jika observasi ke luar sekolah sulit dilakukan, guru dapat membawa lingkungan ke kelas melalui foto, video, peta sederhana, benda nyata, cerita warga, atau narasumber. Guru juga dapat bekerja sama dengan kepala sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat untuk memastikan keamanan kegiatan. Selain itu, kegiatan observasi tidak harus lama; observasi 15-20 menit yang dirancang dengan baik dapat lebih bermakna daripada kunjungan panjang tanpa tujuan jelas.

Asesmen dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan perlu bersifat autentik. Guru dapat menilai lembar observasi, catatan kelompok, kemampuan bertanya, sikap kerja sama, presentasi, poster, laporan sederhana, dan refleksi individu. Penilaian semacam ini lebih lengkap dibandingkan hanya memberi soal pilihan

ganda. Namun, tes tertulis tetap dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep. Kombinasi asesmen proses dan produk membantu guru melihat perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara lebih utuh.

Pada akhirnya, pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar menuntut perubahan cara pandang. Lingkungan tidak lagi dipandang sebagai ruang di luar kelas yang mengganggu pembelajaran, tetapi sebagai laboratorium sosial yang hidup. Guru perlu melihat halaman sekolah, jalan desa, pasar, rumah ibadah, sungai, kebun, dan kantor desa sebagai teks sosial yang dapat dibaca bersama siswa. Jika dikelola dengan baik, pembelajaran IPS akan menjadi lebih bermakna karena siswa belajar dari kehidupan, untuk kehidupan, dan kembali menerapkan hasil belajar dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pasar, tempat ibadah, kantor pemerintahan, ruang publik, sungai, sawah, kebun, dan berbagai aktivitas sosial di sekitar siswa dapat dijadikan sumber belajar konkret. Melalui pemanfaatan lingkungan, siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga konsep IPS menjadi lebih mudah dipahami, dekat dengan kehidupan, dan bermakna.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, keterampilan observasi, berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kerja sama, kepedulian sosial, dan kepedulian ekologis. Penerapan pendekatan ini perlu dilakukan melalui pemetaan kompetensi, pemilihan objek lingkungan, penyusunan lembar observasi, kegiatan pengamatan, diskusi, refleksi, dan asesmen autentik. Guru berperan sebagai perancang pengalaman, fasilitator diskusi, pengarah refleksi, serta evaluator proses dan hasil belajar.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan adalah keterbatasan waktu, kesiapan guru, faktor cuaca, keamanan, koordinasi siswa, dan keterbatasan fasilitas. Untuk mengatasinya, guru dapat memulai dari lingkungan sekolah yang paling dekat, menggunakan media alternatif, membagi peran kelompok secara jelas, bekerja sama dengan warga sekolah dan masyarakat, serta menyiapkan asesmen sederhana. Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi lapangan atau penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar, sikap sosial, dan kepedulian lingkungan siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Fauziah, S. N., Kusuma, S. A., & Fatimah, F. (2024). Penerapan sumber belajar berbasis lingkungan masyarakat dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 26-31. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v16i1.9794>
- Anindita, N., & Sidabutar, M. (2020). Pemanfaatan lingkungan berbasis alam sebagai sumber belajar kelas V di SD 1 Tirenggo Bantul. *Epistema*, 1(1), 13-22. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32055>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hapsari, A. N., Asdevi, A. P., Apriliani, F., & Rustini, T. (2024). Pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat identitas lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24369-24379. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15774>

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Karima, M. K., Erni, E., Fitria, A., Rahayu, A., Riswanti, H. A., Gaol, N. M. L., Ningrat, S. S. J., Nur, S. K., & Pashya, S. I. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 29-41. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.799>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudriset-no-12-tahun-2024>
- Lailatunnufus, R., Nurfadilah, S., Septiyani, I., Dianawati, S., Nurjanah, Muhsinin, M. A., & Ratnasari, D. T. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37526>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Narmi, Y., Montessori, M., Fitria, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pemanfaatan sarana dan sumber belajar pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6144-6149. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1774>
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Sukriah, S. (2022). Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 66-72. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.6618>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Rubianti, R., Sukma, F. D., Oktaviani, D. A., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2181-2190. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12725>
- Sapriya. (2022). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2019). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Prenadamedia Group.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak sekolah dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105-110. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>